

**PENGARUH *AUDIT DELAY*, *OPINION SHOPPING* DAN *FINANCIAL DISTRESS*
TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN***

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
Periode 2016-2019)**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi
pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



OLEH :

KESI OKTA VIANTI
NIM/TM: 19043172/2019

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2021

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

PENGARUH *AUDIT DELAY, OPINION SHOPPING* DAN *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019)

Nama : Kesi Okta Vianti
NIM : 19043172
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi

Padang, 16 Agustus 2021

Mengetahui
Ketua Jurusan Akuntansi



Sany Dwita, SE, M. Si, Ph.D, Ak, CA
NIP. 19800103 200212 2 001

Disetujui oleh:
Pembimbing



Dr. Efrizal Sofyan, SE, M.Si., Ak., CA
NIP. 19580519 199001 1 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Ujian Skripsi

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Padang.

Judul : Pengaruh Audit *Delay*, *Opinion Shopping* dan *Financial Distress* Terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019)

Nama : Kesi Okta Vianti

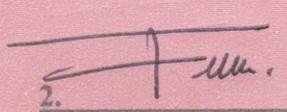
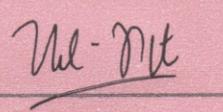
NIM/TM : 19043172/2019

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Padang, 16 Agustus 2021

Tim Penguji

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	: Dr. Efrizal Sofyan, SE, M.Si., Ak., CA	1. 
2.	Anggota	: Fefri Indra Arza, SE, Ak, M.Sc	2. 
3.	Anggota	: Nelvirita, SE, M.Si, Ak	3. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kesi Okta Vianti
Thn. Masuk/NIM : 2019/19043172
Tempat/Tgl. Lahir : Payakumbuh/08 Oktober 1996
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jl. H. Rasuna Said No. 91 Payobasung, Kota Payakumbuh
Judul Tugas Akhir : Pengaruh Audit *Delay*, *Opinion Shopping* dan *Financial Distress* Terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019)

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini merupakan gagasan, rumusan dan penilaian saya sendiri, tanpa bantuan lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam tugas akhir ini tidak terdapat karya/pendapat yang telah ditulis/ dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah, apabila telah ditandatangani **Asli** oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Jurusan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Padang, 16 Agustus 2021
Yang menyatakan,

Kesi Okta Vianti
NIM. 19043172

ABSTRAK

Kesi Okta Vianti, 19043172/2019, Pengaruh Audit *Delay*, *Opinion Shopping* dan *Financial Distress* Terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019)

Pembimbing: Dr. Efrizal Sofyan, S.E, M. Si., Ak., CA

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh audit *delay*, *opinion shopping*, dan *financial distress* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur. Variabel opini audit *going concern* merupakan variabel independen yang diukur menggunakan variabel *dummy*. Audit *delay* diukur dengan interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan yaitu 31 Desember sampai dengan tanggal dikeluarkannya laporan auditor. *Opinion shopping* diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Sedangkan *Financial Distress* diukur dengan model Altman.

Jenis penelitian ini digolongkan pada penelitian kausalitas. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019. Sampel penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 124 sampel. Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari website www.idx.co.id, dan website terkait lainnya.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, audit *delay* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Kedua, *opinion shopping* juga tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Ketiga, *financial distress* berpengaruh signifikan positif terhadap opini audit *going concern*.

Kata kunci: Opini Audit *Going Concern*, Audit *Delay*, *Opinion Shopping*, *Financial Distress*

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Pengaruh Audit Delay, Opinion Shopping, dan Financial Distress Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019)”**. Skripsi ini merupakan prasyarat yang harus dipenuhi sebagai pelengkap mata kuliah dan untuk dapat menyelesaikan program studi Sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, arahan dan bantuan baik moral maupun materil dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Teristimewa untuk suami tercinta saya M. Teguh Hutrimas, dan kedua orang tua saya, Ibunda Isnahayati dan Ayahanda Suhaimi, serta kepada abang Ridwan, dan kakak Yoma Citra Yulianti yang selalu memberikan doa dan dukungan baik berupa moral maupun materil.
2. Ibu Sany Dwita, SE, M.Si, Ph.D, Ak, CA selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
3. Bapak Dr. Efrizal Sofyan, SE, M.Si, Ak, CA selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan, dan ilmu kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Fefri Indra Arza, SE, Ak, M.Sc selaku dosen penelaah yang telah memberikan saran dalam pembuatan skripsi ini.
5. Ibu Nelviritia, SE, M.Si, Ak selaku dosen penguji yang dengan segala kerendahan hati telah menguji dan memberikan nilai kepada penulis.

6. Seluruh staff Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah membantu lancarnya penyelesaian skripsi ini.
7. Seluruh teman-teman seperjuangan kelas transfer S1 Akuntansi Angkatan 2019.
8. Semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan, hal itu disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan kurangnya pengalaman. Penulis berharap skripsi ini akan berguna bagi seluruh pihak yang terkait, dan semoga bimbingan dan ilmu diberikan kepada penulis dapat berguna, menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Padang, 16 Agustus 2021

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	11
1. Opini Audit	11
2. Going Concern	13
3. Opini Audit Going Concern	20
4. Audit Delay	21
5. Opinion Shopping	23
6. Financial Distress	24
7. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan	26
B. Kerangka Konseptual	31
1. Pengaruh Audit <i>Delay</i> terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	31
2. Pengaruh <i>Opinion Shopping</i> terhadap Opini Audit <i>Going</i>	

<i>Concern</i>	32
3. Pengaruh <i>Financial Distress</i> terhadap Opini Audit <i>Going</i>	
<i>Concern</i>	32
C. Hipotesis	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	34
B. Populasi dan Sampel	34
C. Jenis dan Sumber Data	36
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Variabel Penelitian dan Pengukuran	36
1. Variabel Dependen	36
Opini Audit <i>Going Concern</i>	36
2. Variabel Independen	37
a. <i>Audit Delay</i>	37
b. <i>Opinion Shopping</i>	37
c. <i>Financial Distress</i>	37
F. Teknik Analisis Data	38
1. Analisis Deskriptif	38
2. Analisis Regresi Logistik	38
3. Uji Kelayakan Model Regresi (<i>Goodness Of Fit</i>)	39
4. Menilai Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>)	40
5. Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke's R Square)	41
G. Rancangan pengujian Hipotesis	42
1. Uji Parsial	42
2. Uji Simultan	43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia.....	45
1. Sejarah Bursa Efek Indonesia	45
2. Perusahaan Manufaktur	47
B. Deskripsi Variabel Penelitian	48
1. Opini Audit <i>Going Concern</i> (Y)	48
2. Audit <i>Delay</i> (X1)	50
3. <i>Opinion Shopping</i> (X2)	52
4. <i>Financial Distress</i> (X3)	54
C. Statistik Deskriptif	57
D. Analisis Regresi Logistik	58
1. Uji Kelayakan Model Regresi (<i>Goodness Of Fit</i>)	58
2. Menilai Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>)	59
3. Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke's R Square)	60
E. Rancangan Pengujian Hipotesis	60
1. Uji Parsial	60
2. Uji Simultan	63
F. Pembahasan	64
1. Pengaruh Audit <i>Delay</i> terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	64
2. Pengaruh <i>Opinion Shopping</i> terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	66
3. Pengaruh <i>Financial Distress</i> terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	67

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	70
--------------------	----

B. Keterbatasan Penelitian	70
C. Saran	71
D. Implikasi	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN	79

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Daftar Perusahaan Manufaktur yang Delisting dari BEI karena Mengalami Masalah Going Concern pada Tahun 2016-2019	3
2.1 Penelitian-Penelitian Terdahulu	26
3.2 Kriteria Sampel Perusahaan Manufaktur.....	35
4.1 Data Nilai <i>Going Concern</i>	49
4.2 Data Perhitungan Audit <i>Delay</i>	51
4.3 Data Nilai <i>Opinin Shopping</i>	53
4.4 Perhitungan Financial Distress PT. Intikeramik Alamasri Industri Tbk (IKAI) selama Tahun 2016-2019	54
4.5 Data Perhitungan <i>Financial Distress</i>	55
4.6 Statistik Deskriptif	57
4.7 <i>Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test</i>	58
4.8 Menilai Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>)	59
4.9 Uji Koefisien Determinasi (<i>Negelkerke's R Square</i>)	60
4.10 <i>Variable in Equation</i>	61
4.11 <i>Omnibus Test of Model Coefficient</i>	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Konseptual	33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur	79
Lampiran 2 Tabulasi Audit <i>Delay</i>	84
Lampiran 3 Tabulasi <i>Opinion Shopping</i>	85
Lampiran 4 Tabulasi <i>Financial Distress</i>	86
Lampiran 5 Tabulasi Opini Audit <i>Going Concern</i>	87
Lampiran 6 Hasil Uji SPSS23 (2016)	88

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sarana utama bagi perusahaan untuk menginformasikan kepada pihak internal dan eksternal tentang kondisi perusahaan adalah laporan keuangan. Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 1 laporan keuangan memiliki tujuan yaitu: dapat membantu pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan bisnis maupun ekonomi dari informasi yang ada. Informasi dalam laporan keuangan ini sangat penting untuk membantu investor dan pemangku kepentingan lainnya dalam membuat keputusan investasi, kredit, dan keputusan alokasi sumber daya lainnya agar dapat meningkatkan efisiensi pasar secara keseluruhan (Auladi, dkk, 2019).

Teori keagenan menggambarkan hubungan antara principal (*stakeholders*) dan agen (manajemen). Permasalahan yang mungkin timbul di antara para pihak-pihak tersebut adalah karena adanya perbedaan kepentingan yang mengakibatkan penurunan kualitas laporan keuangan. Jensen dan Meckling (1976), menjelaskan hal ini dalam teori keagenan, yang lahir karena adanya asimetri informasi antara agen dan prinsipal. Laporan keuangan yang disiapkan oleh agen seringkali lebih mementingkan kepentingan mereka. Oleh karena itu independensi auditor sangat penting untuk memberikan informasi yang simetris antara kedua pihak. Auditor independen dapat mengungkapkan pendapatnya atas kewajaran laporan keuangan perusahaan. Dengan demikian, informasi yang telah diaudit oleh auditor independen diharapkan dapat

membantu dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan efisiensi pasar bagi pihak-pihak eksternal (Syahputra dan Yahya, 2017).

Auditor bertanggung jawab penuh atas opininya terhadap laporan keuangan suatu perusahaan, baik opini *going concern* ataupun *non going concern*. Jika laporan keuangan perusahaan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum maka akan mendapat opini *non going concern*, sedangkan jika laporan keuangan perusahaan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum maka akan mendapat opini *going concern*. Auditor bertanggung jawab untuk menjelaskan permasalahan yang menyebabkan perusahaan menerima opini *going concern* karena opini *going concern* merupakan kabar buruk bagi perusahaan (Auladi, dkk, 2019).

Opini *going concern* yang dikeluarkan auditor kepada perusahaan menunjukkan bahwa auditor memiliki keraguan terhadap keberlangsungan bisnis perusahaan. Kelangsungan bisnis perusahaan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor internal contohnya seperti kualitas sumber daya manusia, kondisi keuangan, *internal control*, dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal perusahaan contohnya kondisi pasar, kondisi moneter, kebijakan pemerintah, dan lain-lain (Syahputra, dan Yahya, 2017).

Venuti (2007) mengemukakan dalam Praptitorini dan Januarti (2011), bahwa masalah yang umum terjadi adalah sulitnya memprediksi kelangsungan hidup suatu entitas, sehingga menyebabkan banyak auditor independen mengalami dilema moral dan etika ketika mengeluarkan opini *going concern*. Seorang investor tidak akan bersedia menanamkan modalnya pada perusahaan

yang menerima opini audit *going concern*. Begitu juga bagi para investor yang sudah menanamkan modal pada perusahaan tersebut akan menarik kembali modalnya. Hal ini dapat menyebabkan suatu perusahaan lebih cepat bangkrut.

Kebangkrutan beberapa perusahaan besar seperti Enron, Worldcom, Xerox dan Merck di Amerika Serikat disebabkan oleh manipulasi laporan keuangan oleh manajemen untuk menipu investor. Banyaknya kasus manipulasi data keuangan dan informasi *going concern* yang tidak diungkapkan oleh auditor menyebabkan pengguna informasi kehilangan kepercayaan kepada auditor itu sendiri dan merugikan *stakeholders* dan *shareholders*. Mengingat negara maju merupakan pangsa pasar terbesar dan sasaran ekspor utama negara berkembang, maka permasalahan akuntansi ini berdampak negatif tidak hanya pada negara maju, tetapi juga pada negara berkembang (Syahputra dan Yahya, 2017).

Berikut adalah daftar perusahaan manufaktur yang delisting dari BEI pada tahun 2016-2019 akibat pailit atau masalah dalam keberlangsungan usaha (*going concern*):

Tabel 1.1
Daftar Perusahaan Manufaktur yang Delisting dari BEI karena mengalami masalah *Going Concern* pada Tahun 2016-2019

Ket	2016	2017	2018	2019	Total
Jumlah	0	1	3	1	
Nama Perusahaan	-	SOBI (Sorini Agro Asia Corporindo Tbk)	DAJK (PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk) JPRS (Jaya Pari Steel Tbk) SQBB (Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk)	SIAP (Sekawan Intipratama Tbk)	5

Sumber: Data diolah oleh Penulis

Dari Tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa sebanyak 5 perusahaan manufaktur mengalami delisting dari BEI dikarenakan permasalahan *going concern* atau keberlangsungan usahanya. Sesuai dengan Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Jakarta No: Kep-308/BEJ/07-2004 Peraturan Nomor I-I tentang Penghapusan Pencatatan (Delisting) dan Pencatatan Kembali (Relisting) Saham di Bursa, bahwa Bursa menghapus pencatatan saham Perusahaan Tercatat, apabila Perusahaan Tercatat mengalami salah satu kondisi berikut: mengalami kondisi, atau peristiwa, yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha Perusahaan Tercatat, baik secara finansial atau secara hukum, atau terhadap kelangsungan status Perusahaan Terbuka, dan Perusahaan Tercatat tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan yang memadai; Saham Perusahaan Tercatat yang akibat suspensi di Pasar Reguler dan Pasar Tunai, hanya diperdagangkan di Pasar Negosiasi sekurang-kurangnya selama 24 (dua puluh empat) bulan terakhir.

Sejalan dengan Keputusan tersebut, PT SIAP dikeluarkan dari bursa karena kinerja perusahaan yang buruk. Sebelum didelisting, SIAP juga sudah disuspensi sejak lebih dari dua tahun. Bursa menilai SIP tidak *going concern* sebagaimana keinginan BEI, faktanya bahwa unit usaha utama perusahaan dinilai tidak signifikan berkontribusi bagi perusahaan, sehingga menunjukkan kinerja yang buruk (www.kontan.co.id). Sedangkan kasus DAJK delisting juga dikarenakan masalah keberlangsungan hidup perusahaannya yang memiliki utang kepada beberapa bank, seperti Bank Mandiri sebesar 428,27 miliar, Standard Chartered Bank sebesar 262,42 miliar, Bank Commonwealth sebesar 50,47

miliar serta bank lainnya. DAJK juga tercatat memiliki kerugian bersih sebesar 59,61 miliar (www.cnbcindonesia.com).

Dari peristiwa di atas terlihat bahwa kurang memadai jika hanya opini audit atas kewajaran laporan keuangan perusahaan yang diungkap, sehingga opini audit *going concern* juga harus diungkapkan agar dapat segera melakukan upaya penyelamatan perusahaan yang sedang bermasalah (Ginting dan Suryana, 2014). Namun hal ini masih sering terkendala. Hal ini dijelaskan dalam teori keagenan yaitu manajemen enggan untuk mengungkapkan ketidakpastian kelangsungan hidup perusahaan, seperti mengevaluasi kepemilikan saham manajemen atau manajemen perusahaan mengkhawatirkan reputasi perusahaan di pasar global pada waktu yang akan datang (Chapple dan Kent, 2012). Pada umumnya tanggapan manajemen perusahaan terhadap ketidakpastian dalam kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan, akan dianggap sebagai berita buruk. Oleh karena itu diperlukan auditor sebagai pihak ketiga yang independen (Citra, 2017).

Auditor sebagai pihak independen harus dapat mendeteksi kecurangan dan mengungkapkan informasi tentang laporan keuangan perusahaan secara keseluruhan sehingga laporan keuangan tidak akan menyesatkan dalam pengambilan keputusan. Dalam SA Seksi 341 (IAPI, 2011) auditor juga bertanggungjawab untuk mengevaluasi apakah terdapat keraguan mengenai umur perusahaan yang tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit. Oleh karena itu, agar kita dapat menarik kesimpulan apakah suatu perusahaan tersebut *going concern* atau tidak, auditor perlu mengevaluasi secara ketat

rencana manajemen tersebut. Masalah *going concern* tersebut merupakan masalah yang kompleks dan akan selalu ada, oleh karena itu diperlukan faktor-faktor sebagai tolak ukur untuk dapat menentukan status *going concern* pada suatu perusahaan, dan faktor-faktor tersebut harus diuji agar status *going concern* tetap dapat diprediksi meskipun dalam keadaan ekonomi tidak stabil (Lestari dan Prayogi, 2017).

Faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* dalam penelitian ini adalah audit *delay*, *opinion shopping* dan *financial distress*. Audit *delay* merupakan rentang waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk menyelesaikan audit atas laporan keuangan, yang dapat dihitung dari batas waktu pembukuan perusahaan yaitu mulai 31 Desember sampai dengan tanggal laporan audit diterbitkan. Audit delay juga sering disebut dengan *audit lag*. Semakin lama audit *delay*, maka semakin besar kemungkinan terjadinya penundaan opini yang dikeluarkan oleh auditor maka semakin besar juga kemungkinan terdapat masalah *going concern* pada *auditee*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Auladi, Ikhlasul A. T., dkk. (2019), yang menemukan bahwa audit *delay* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Bertolak belakang dengan penelitian Widoretno, Astrini Aning (2019) yang menemukan bahwa audit *lag* tidak berpengaruh terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Begitu juga menurut Syahputra, Fauzan dan Yahya, M. Rizal (2017) yang menyatakan bahwa Audit *delay* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, tetapi *opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Menurut Praptorini dan Januarti (2011), US Security Exchange Commission (SEC) mendefinisikan *opinion shopping* sebagai aktivitas dalam menemukan auditor yang bersedia untuk mendukung perlakuan akuntansi yang direkomendasikan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan, bahkan jika laporan audit membuat laporan tersebut tidak dapat diandalkan atau reliabel. Oleh karena itu, jika perusahaan sering melakukan *opinion shopping* maka akan kecil kemungkinan perusahaan tersebut menerima opini audit *going concern*. Hal itu sejalan dengan penelitian Simamora dan Hendarjatno (2019) dan penelitian Ramadhani dan Sulistyowati (2020, yang menemukan bahwa *opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian Kartika, Andi (2012) menemukan bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Menurut Irfan (2014) *financial distress* (kesulitan keuangan) merupakan tahap awal sebelum terjadinya kebangkrutan perusahaan. Oleh karena itu, semakin besar kemungkinan terjadinya kegagalan keuangan suatu perusahaan, maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut menerima opini audit *going concern*. Penelitian Kesumojati, Sister C. I., dkk (2017), menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sejalan dengan penelitian Achyarsyah (2016) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*. Penelitian Dewi, I Dewa A. N. dan Latrini, Made Y. (2018) juga menemukan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh negatif pada

opini audit *going concern*. Bertolak belakang dengan penelitian Lestari, Puji dan Prayogi, Budi (2017) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Dari uraian di atas, hasil dari beberapa penelitian tersebut masih beragam oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kembali faktor-faktor yang berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu variabel-variabel yang dipilih merupakan perbandingan dari hasil penelitian terdahulu yang berpengaruh dan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* serta periode sampel yang berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu tahun 2016-2019. Berdasarkan uraian tersebut, dan mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya peneliti mengambil judul “ **PENGARUH AUDIT DELAY, OPINION SHOPPING DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka dirumuskanlah masalah penelitian berikut:

1. Se jauh mana pengaruh *audit delay* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Se jauh mana pengaruh *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

3. Sejauh mana pengaruh *financial distress* terhadap opini audit *going concern* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk menentukan pengaruh:

1. *Audit delay* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. *Opinion shopping* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. *Financial distress* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*.

2. Auditor

Sebagai individu yang memiliki independensi maka diharapkan agar auditor dapat bersikap hati-hati dalam menerbitkan opini audit *going concern* sehingga tidak terjadi kesalahan yang dapat mempengaruhi independensi audit tersebut.

3. Tempat/Objek Penelitian

Untuk dapat mengevaluasi dan merubah atau memperbaiki apa yang harus diubah dan dapat menyusun strategi.

4. Bisa dijadikan sebagai referensi

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Opini Audit

Opini audit menurut Mulyadi (2014:19) adalah:

“Pendapat atau opini dari auditor tentang wajar atau tidaknya penyajian laporan keuangan suatu perusahaan yang telah dilakukan audit”.

Dalam kamus besar akuntansi, Ardiyos (2010) mendefinisikan opini audit sebagai:

“suatu laporan dari akuntan publik terdaftar, yang isinya berdasarkan hasil evaluasi atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh suatu perusahaan”.

Kesimpulan dari dua pengertian diatas tentang opini audit adalah pendapat maupun opini dari seorang akuntan publik atas kewajaran informasi atau laporan keuangan suatu perusahaan yang telah dilakukan audit.

Arens *et al.* (2011:57), menyatakan tentang jenis-jenis opini audit sebagai berikut:

a) Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Auditor akan memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian, apabila laporan keuangan perusahaan disusun dengan memakai prinsip akuntansi berterima umum (PABU), perubahan penerapan prinsip akuntansi berterima umum dari periode ke periode, data pendukung serta catatan lmenunjang lainnya yang sudah ditafsirkan serta dipaparkan di dalam

laporan keuangan tersebut.

- b) Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*)

Auditor akan memberikan pendapat ini, apabila ada hal-hal yang membutuhkan bahasa penjelas, seperti *going concern*.

- c) Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*)

Auditor akan memberikan opini ini, apabila waktu pelaksanaan audit dibatasi ruang lingkungannya oleh klien, laporan keuangan tidak disusun dengan menggunakan prinsip akuntansi berterima umum, serta karena kondisi yang berada diluar kendali klien maupun auditor, maka auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting.

- d) Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat ini diberikan auditor apabila laporan keuangan *auditee* penyusunannya tidak menggunakan prinsip akuntansi berterima umum sehingga posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas tidak disajikan secara wajar.

- e) Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Laporan tanpa pendapat (*no opinion report*) artinya auditor tidak memberikan pendapat atas laporan keuangan yang telah diaudit. Hal tersebut terjadi karena auditor tidak menemukan bukti atas kewajaran laporan keuangan yang diaudit atau bisa juga karena hubungan antara auditor dengan klien tidak independen.

2. *Going Concern*

a. Pengertian *Going Concern*

SPAP, IAPI (2011:341) mendefinisikan *going concern* sebagai keraguan suatu unit usaha mengenai kemampuannya dalam mempertahankan kelangsungan hidup untuk jangka waktu yang tepat, ialah tidak lebih dari satu tahun semenjak bertepatan pada penerbitan laporan keuangan yang telah dilakukan audit. *Going concern* juga dijadikan sebagai suatu asumsi dalam pelaporan keuangan selama tidak ada data yang dapat membuktikan hal yang sebaliknya. Opini *going concern* ialah opini audit yang diberikan oleh auditor untuk menilai apakah terdapat keraguan atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan dan menjaga kelangsungan usahanya (SPAP, 2011). Bila keadaan serta kejadian yang menimbulkan keraguan tentang kelangsungan hidup suatu industri ditemui sepanjang proses audit, sehingga auditor bisa memutuskan industri tersebut menerima opini *going concern* (SA Seksi 341).

Alkatiri (2016) menyebutkan bahwa permasalahan *going concern* dibagi menjadi dua, yaitu permasalahan keuangan seperti kekurangan (defisiensi) likuidasi, kesusahan mendapatkan dana, defisiensi ekuitas penunggakan hutang, serta permasalahan operasional seperti kerugian yang selalu terjadi, kemampuan operasional yang terancam, prospek pendapatan yang meragukan, serta kegiatan operasi yang lemah pengendaliannya. Jadi, apabila suatu industri diasumsikan hendak

bertahan dalam jangka panjang, maka laporan keuangan harus disusun dengan dasar *going concern*.

b. Faktor-faktor Penyebab *Going Concern*

Opini audit *going concern* dapat diberikan dengan mempertimbangkan beberapa kondisi dasar yang tercantum dalam (PSA No. 30 SPAP, 2011:34) :

- 1) Trend negatif. Misalnya, kurangnya modal kerja, kerugian operasi yang berulang, arus kas dari aktivitas bisnis negatif, serta rasio keuangan penting yang buruk.
- 2) Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan. Misalnya, gagal dalam memenuhi utang atau perjanjian serupa, menunggak dalam membayar dividen, pemasok menolak untuk menerima permintaan pembelian kredit seperti biasa, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan aset dalam jumlah besar, serta restrukturisasi utang.
- 3) Masalah intern. Misalnya, mogok kerja, bergantung pada keberhasilan proyek tertentu, tidak ekonomis dalam komitmen jangka panjang, kebutuhan untuk meningkatkan operasi secara signifikan.
- 4) Masalah eksternal yang terjadi. Misalnya, keluhan litigasi, pengesahan undang-undang atau hal-hal lain yang dapat membahayakan kemampuan entitas dalam beroperasi, kehilangan *franchisee*, lisensi atau paten penting, kehilangan pelanggan atau pemasok utama, kerugian akibat bencana besar seperti gempa bumi,

banjir, kekeringan, yang diasuransikan dan tidak diasuransikan, tetapi dengan kewajiban yang tidak mencukupi.

Berikut beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan menurut Hery (2013: 98-99):

- 1) Jumlah defisit atau kerugian *financial* yang signifikan dan berulang.
- 2) Tidak semua kewajiban yang jatuh tempo mampu dibayarkan oleh perusahaan.
- 3) Perusahaan kehilangan konsumen terbaiknya (“konsumen mahkota”).
- 4) Bencana yang tidak mendapatkan jaminan asuransi, contohnya gempa bumi dan banjir yang berpengaruh besar dapat merugikan dan merusak perusahaan.
- 5) Masalah mengenai ketenagakerjaan yang sangat penting.
- 6) Kemampuan perusahaan untuk beroperasi dan status perusahaan yang terancam diakibatkan proses hukum yang terjadi.

Selanjutnya Tuanakotta, Theodorus M. (2013:223) menjelaskan tentang keraguan utama yang mempengaruhi asumsi kelangsungan usaha adalah:

- 1) Indikator keuangan
 - a) Posisi utang bersih (*net liability position*) atau kewajiban lancar bersih (*net current liability position*).
 - b) Pinjaman yang telah dekat dengan tanggal jatuh tempo tapi tidak ada prospek yang dapat diharapkan untuk melakukan perpanjangan atau pembayaran kembali, atau dalam membiayai aset tetap Cuma

mengandalkan pada pinjaman jangka pendek saja.

- c) Kreditor mengindikasikan penarikan dukungan.
 - d) Arus kas operasi seperti yang dinyatakan pada laporan keuangan historis dan prospektif negatif.
 - e) Rasio keuangan utama yang tidak bagus.
 - f) Operasional perusahaan mengalami kerugian yang signifikan.
 - g) Arus kas yang dihasilkan dari penggunaan nilai aset mengalami penurunan yang signifikan.
 - h) Mengalami tunggakan dalam membayar dividen atau bahkan sampai menghentikan pembayarannya.
 - i) Tidak mampu melakukan pembayaran kepada kreditor atas utang yang telah jatuh tempo.
 - j) Tidak mampu memenuhi persyaratan untuk melakukan pinjaman.
 - k) Transaksi pembelian berubah dari transaksi kredit menjadi tunai.
 - l) Tidak dapat mengembangkan produk baru atau melakukan investasi penting karena tidak mampu memperoleh dana tambahan.
- 2) Indikator Operasional
- a) Manajemen memiliki rencana untuk melikuidasi entitas atau menghentikan operasi perusahaan.
 - b) Manajemen tidak melakukan penggantian anggota / tim inti yang hilang atau mengundurkan diri.
 - c) Kehilangan pelanggan utama, pasar yang utama, lisensi, waralaba atau pemasok utama.

- d) SDM yang kurang baik, mogok kerja yang berlarut-larut, perselisihan di pabrik dan lainnya.
- e) Bahan baku serta mesin penting yang kurang disuplai.
- f) Persaingan ketat dari perusahaan baru lainnya.
- g) Lain-lain:
 - Tidakpatuh dalam memenuhi kewajiban yang terkait dengan permodalan.
 - Tidakpatuh dengan peraturan hukum dan ketentuan terkait dengan anggaran dasar perusahaan.
 - Proses pengadilan yang masih menunggu putusan, dimana jika hasilnya berhasil maka akan berdampak buruk terhadap perusahaan karena tidak mampu memenuhi klaim tersebut.
 - Perubahan dari peraturan perundang-undangan, atau hukum, atau kebijakan dari pemerintah yang dapat berdampak buruk kepada perusahaan.
 - Bencana alam yang berdampak besar baik yang tidak dijaminakan atau yang jaminanya rendah.

Hal yang harus dilakukan auditor apabila terdapat keraguan tentang *going concern* suatu entitas, menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2001) dalam PSA No. 30 adalah:

- 1) Yang harus dilakukan auditor jika merasa yakin bahwa terdapat keraguan tentang kemampuan suatu bisnis untuk bertahan hidup selama periode waktu tertentu, maka auditor harus:

- a) Meminta informasi tentang rencana entitas tersebut dalam mengelola bisnisnya dengan tujuan agar mengurangi dampak dan situasi yang dapat membuat bisnis tidak berkelanjutan.
 - b) Menganalisa kemungkinan efektifnya rencana yang akan dilaksanakan oleh manajemen tersebut.
- 2) Pernyataan *disclaimer* atau tidak memberikan pendapat dapat dipertimbangkan oleh auditor untuk diberikan pada suatu perusahaan, apabila manajemen tidak mempunyai rencana yang akan digunakan dalam meminimalisir dampak dari situasi atau kejadian yang akan membuat suatu usaha dianggap tidak dapat bertahan.
 - 3) Langkah berikutnya yang harus dilakukan oleh auditor, jika manajemen mempunyai rencana seperti hal diatas adalah menginterpretasikan (berdasarkan evaluasinya) efektif tidaknya rencana tersebut.
 - 4) Auditor harus memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer*), bila rencana manajemen yang telah disimpulkan oleh auditor tersebut tidak efektif.
 - 5) Sebaliknya, auditor dapat memberikan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), bila rencana yang disimpulkan oleh auditor tersebut dianggap akan efektif dan dalam catatan atas laporan keuangan klien juga mengungkapkan situasinya.
 - 6) Namun auditor dapat menyatakan pendapat tidak wajar (*adverse opinion*), bila rencana yang disimpulkan oleh auditor tersebut akan

dilaksanakan secara efektif tetapi dalam catatan atas laporan keuangannya klien tidak mengungkapkan situasinya.

Tujuan auditor dalam audit kelangsungan usaha, menurut Tuanakotta, Theodorus M. (2013:220) adalah:

- 1) Mendapatkan bukti audit yang lengkap dan benar tentang kecocokan pemakaian asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam menyusun laporan keuangan.
- 2) Berdasarkan bukti yang diperoleh selama audit, maka auditor dapat menyimpulkan apakah terdapat ketidakpastian material mengenai kejadian atau situasi yang dapat menimbulkan kesangsian tentang kemampuan entitas dalam melanjutkan keberlangsungan hidup usahanya.
- 3) Memastikan keterkaitannya terhadap laporan auditor.

Tuanakotta, Theodorus M. (2013:221) juga menjelaskan bahwa dibawah asumsi bisnis berkelanjutan, suatu entitas dianggap memiliki bisnis yang berkelanjutan dalam waktu dekat. Laporan keuangan umum penyusunannya didasarkan pada operasi yang berkelanjutan, kecuali jika manajemen memiliki rencana atau maksud untuk melikuidasi entitas atau menghentikan operasinya, atau tidak ada alternatif realistis lain selain membubarkan entitas. Jika basis operasi berkelanjutan bisnis relevan (misalnya, basis kelangsungan usaha tidak relevan dengan laporan keuangan yang disusun berdasarkan pajak atau pajak dinegara tertentu), laporan keuangan bertujuan khusus mungkin atau tidak mungkin

disertakan dalam kerangka laporan keuangan. Jika asumsi kelangsungan usaha tepat, maka aset dan kewajiban dicatat berdasarkan kemampuan perusahaan untuk merealisasikan asetnya dan melunasi kewajibannya dalam kegiatan bisnis normal.

3. Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang diberikan oleh auditor untuk menilai kesangsian atas mampu tidaknya suatu entitas untuk mempertahankan keberlangsungan hidup usahanya (SPAP, 2011). Menurut Ginting dan Tarihoran (2017), pernyataan *going concern* terdapat dalam laporan audit wajar tanpa pengecualian dengan tambahan paragraf penjelas atau paragraf modifikasi. Laporan wajar tanpa pengecualian merupakan laporan keuangan yang telah disajikan dengan wajar, namun auditor berkeyakinan bahwa perlu atau diwajibkan untuk memberikan informasi tambahan lainnya.

Berikut contoh paragraf penjelas tentang kemampuan suatu unit bisnis untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya yang disertakan dalam laporan auditor, jika auditor memberikan opini audit *going concern* kepada *auditee*, menurut SA Seksi 341, PSA No. 30 (SPAP, 2011):

“Laporan keuangan terlampir telah disusun dengan anggapan Perusahaan akan melanjutkan usahanya secara berkelanjutan. Seperti yang diuraikan dalam Catatan X atas laporan keuangan, Perusahaan telah mengalami kerugian yang berulang kali dari usahanya dan mengakibatkan saldo ekuitas negatif serta pada tanggal 31 Desember 20X2, jumlah liabilitas lancar Perusahaan melebihi jumlah aset sebesar Rp YYY. Rencana manajemen untuk mengatasi masalah ini juga telah diungkapkan dalam Catatan X. Laporan keuangan terlampir tidak mencakup penyesuaian yang berasal dari masalah tersebut.”

Variabel opini audit *going concern* merupakan variabel independen yang diukur menggunakan variabel *dummy*. Untuk perusahaan manufaktur yang menerima opini audit *going concern* nilainya 1 dan untuk perusahaan manufaktur yang menerima opini audit *non going concern* nilainya 0. Peneliti dapat menggunakan metode pengukuran ini untuk lebih mudah dalam menginterpretasikan hasil output perusahaan yang telah memperoleh opini audit *going concern* dan opini audit *non going concern*.

4. Audit Delay

Laporan keuangan yang akan diberikan kepada Bapepam harus menyertakan laporan auditor independen yang akan diterbitkan kepada publik selambat-lambatnya pada akhir bulan keempat atau 120 hari setelah tahun tutup buku berakhir sesuai dengan peraturan OJK No. 29/POJK.04/2016 yang mulai berlakunya tanggal 29 Juli 2016 pembaruan dari Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) dan Laporan Keuangan (LK) Nomor: KEP-346/BL/2011 dengan nomor peraturan X.K.2 yang berlaku mulai 5 Juli 2011, tentang Penyajian Laporan Keuangan. Artinya, prosedur audit atas laporan keuangan akan dilakukan oleh auditor independen setelah perusahaan selesai menyusun laporan keuangan tersebut. Waktu yang diperlukan oleh auditor untuk menyelesaikan audit atas laporan keuangan disebut audit *delay*. Audit *delay* sering juga disebut sebagai audit *lag*. Praptitorini dan Januarti (2011) mendefinisikan audit *lag* sebagai jumlah hari antara akhir periode akuntansi (31 Desember) sampai dengan dirilisnya laporan audit. Waktu yang

dibutuhkan auditor untuk menyatakan opini atas laporan keuangan *auditee* dapat menunjukkan bahwa *auditee* mengalami masalah.

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa audit *delay* mengacu pada rentang waktu atau yang diperlukan oleh auditor untuk menyelesaikan audit atas laporan keuangan, yang dapat dihitung dari batas waktu pembukuan perusahaan yaitu mulai 31 Desember sampai dengan tanggal laporan audit diterbitkan. Jumlah transaksi yang harus diaudit, kompleksitas transaksi, dan kurangnya pengendalian internal akan meningkatkan audit *delay*. Semakin lama waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya, maka semakin lama pula penundaan auditnya (audit *delaynya*). Artinya, semakin lama audit *delay*, maka semakin besar kemungkinan perusahaan akan menunda penyampaian laporan keuangan kepada Bapepam dan para pengguna lainnya.

Dalam menentukan keterlambatan penyampaian laporan keuangan, dapat diukur dengan membandingkan akhir tahun buku perusahaan dengan tanggal dirilisnya laporan audit (Choi dan Gary, 2010). Sedangkan Dyer dan Mchug (dalam Malinda Dwi, 2015) menggunakan tiga kriteria keterlambatan, yaitu :

- a. *Preliminaryleg*: Interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan dengan penerimaan laporan akhir preliminary oleh bursa efek.
- b. *Auditor's report leg*: Interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal penandatanganan laporan audit.

c. *Total lag*: Interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal penerimaan laporan oleh bursa efek.

Berdasarkan definisi dan teori tentang audit *delay* diatas, maka audit *delay* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Audit Delay} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan}$$

5. Opinion Shopping

US Security Exchange Commission (SEC) mendefinisikan *opinion shopping* sebagai aktivitas dalam menemukan auditor yang bersedia untuk mendukung perlakuan akuntansi yang direkomendasikan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan, bahkan jika laporan audit membuat laporan tersebut tidak dapat diandalkan atau reliabel (Praptitorini dan Januarti, 2011). *Opinion shopping* dijelaskan oleh auditor independen yang melakukan transaksi bisnis dengan seorang klien, dan manajemen pihak klien tersebut diibaratkan sebagai seseorang yang menyukai belanja / membeli opini sehingga disebut dengan “*Opinion Shopping*”. Manajemen akan mengakhiri kontrak jika auditor tidak bisa mematuhi persyaratan yang diberikan, salah satunya memberikan suatu opini tertentu yang diharapkan manajemen, dan pihak manajemen akan menggantikannya dengan auditor lain yang bisa mematuhi persyaratan manajemen dan menerima gaji yang tinggi (Kwarto, 2015).

KAP tidak lagi dibatasi dalam mengaudit laporan keuangan, namun pembatasan pelaksanaan audit hanya berlaku bagi Akuntan Publik dimana hanya diperbolehkan melakukan audit atas laporan keuangan perusahaan

selama 5 tahun berturut-turut (Peraturan Pemerintah No 20 tahun 2015). Umumnya, jika opini atas laporan keuangan yang diberikan auditor tidak sesuai dengan harapan perusahaan, maka perusahaan akan memberhentikan auditor tersebut dan mengganti auditor tersebut dengan auditor yang bersedia mengungkapkan opini dikehendaki oleh perusahaan. Oleh karena itu, suatu perusahaan dapat dianggap telah berhasil melaksanakan *opinion shopping*, jika perusahaan tersebut mengganti auditornya setelah mendapatkan opini audit *going concern* (Iriawan dan Suzan, 2015).

Menurut metode Muttaqin (2012), terdapat dua cara untuk mencegah suatu perusahaan memperoleh opini *going concern*: pertama, apabila auditor bekerja pada perusahaan tertentu, perusahaan tersebut dapat mengancam mengganti auditornya. Kedua, walaupun auditornya independen, perusahaan akan memberhentikan akuntan publik (auditor) yang cenderung membuat opini *going concern*, begitu pula sebaliknya akan menunjuk auditor yang cenderung memberikan opini *non going concern*. Argumen ini disebut *opinion shopping*.

6. *Financial Distress*

Sebelum suatu perusahaan bangkrut biasanya perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) terlebih dahulu. Auditor harus mewaspadaai gejala kesulitan keuangan dan meragukan keberlangsungan hidup suatu perusahaan, karena kelangsungan hidup suatu perusahaan merupakan tanda kebangkrutan (Jamaluddin, 2018). Menurut Irfan (2014) *Financial Distress* (kesulitan keuangan) merupakan tahap awal

sebelum terjadinya kebangkrutan perusahaan. *Financial distress* juga dapat dijelaskan sebagai kesulitan likuiditas yang serius, sehingga perusahaan tidak dapat beroperasi secara normal.

Definisi *financial distress* biasanya berkaitan dengan kebangkrutan. Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya untuk memperoleh laba dan kegagalan dalam memenuhi kewajibannya. Kebangkrutan juga biasa disebut dengan likuidasi atau penutupan perusahaan atau insolvabilitas. *Financial distress* (kesulitan keuangan) dapat diakibatkan oleh berbagai alasan. Ketika arus kas perusahaan kurang dari utang jangka panjang yang telah jatuh tempo, maka akan terjadi *financial distress*. Ini mencerminkan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pembayarannya saat itu.

Menurut Sudana (2011) *financial distress* dapat disebabkan oleh faktor ekonomi, kesalahan manajemen, dan bencana alam. Manajemen perusahaan yang buruk akan berdampak pada kesulitan keuangan. Penyebab langsung dan tidak langsung dari kesulitan keuangan adalah manajemen yang buruk. Kegiatan bisnis perusahaan dapat dikatakan sebagai aliran modal. Tahap ini diawali dengan proses penarikan dana dari berbagai sumber. Langkah selanjutnya adalah memakai dana tersebut untuk aset perusahaan, dan kemudian menginvestasikan kembali dana yang diperoleh dari operasional perusahaan, dan langkah terakhir adalah pengembalian dana tersebut.

7. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berikut ini adalah Tabel hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Opini Audit *Going Concern*:

Tabel 2.1
Penelitian-Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama/Th/ Jurnal/Vol	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Ikhlasul Amal Tsalis Auladi, dll/2019/Jurnal Akademi Akuntansi/Vol. 2	Pengaruh Audit <i>Delay</i> , Reputasi Auditor Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	Hasilnya menunjukkan terdapat pengaruh signifikan antara audit <i>delay</i> terhadap opini audit <i>going concern</i> dengan arah positif yang dilakukan perusahaan. Sedangkan reputasi audit tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> .	Audit <i>delay</i>	Reputasi auditor dan studi empiris pada perusahaan property dan real estate 2015-2017.
2	Puji Lestari dan Budi Prayogi/2017 /Profita/Vol. 10	Pengaruh <i>Financial Distress</i> , <i>Disclosure</i> , dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	Berdasarkan hasil pengujian diperoleh bahwa <i>financial distress</i> dan <i>disclosure</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan variabel independen opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen opini audit <i>going concern</i> .	<i>Financial distress</i>	Reputasi auditor dan studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan industri barang konsumsi tahun 2011-2013.

3	Andi Kartika/2012/ Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan/V ol. 1	Pengaruh Kondisi Keuangan Dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan opini <i>Going Concern</i> pada Perusahaan Manufaktur di Bei	Hasil penelitiannya menemukan bahwa kualitas audit, kondisi keuangan, dan <i>opinion shopping</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan opini audit tahun sebelumnya dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .	Kondisi keuangan dan <i>opinion shopping</i> .	Kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya, dan pertumbuhan perusahaan serta studi empiris pada perusahaan manufaktur periode 2006-2009.
4	Fauzan Syahputra dan M. Rizal Yahya/2017/J urnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)/V ol. 3	Pengaruh Audit Tenure, Audit Delay, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan <i>Opinion Shopping</i> Terhadap Penerimaan opini <i>Going Concern</i>	Hasil Penelitiannya menemukan bahwa audit tenure, dan <i>opinion shopping</i> berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan audit delay, dan opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini <i>going concern</i> .	Audit delay dan <i>opinion shopping</i> .	Audit tenure, dan opini audit tahun sebelumnya, serta studi empiris dilakukan pada perusahaan manufaktur tahun 2013-2015.

5	Mirna Dyah Praptitorini dan Indira Januarti/2011 /Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia/Vo l. 8	Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default dan <i>Opinion Shopping</i> Terhadap Penerimaan Opini <i>Going Concern</i> .	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel debt default terbukti berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan variabel kualitas audit yang diproksi dengan auditor <i>industry specialization</i> dan <i>opinion shopping</i> tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .	<i>Opinion shopping</i>	Kualitas audit dan debt default, serta studi empiris dilakukan pada perusahaan yang listing tahun 1997-2002.
6	Syamsuri Rahim/2016/ Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis/Vol. 11	Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Kualitas Audit dan <i>Opinion Shopping</i> terhadap Penerimaan Opini <i>Going Concern</i> .	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan, kualitas audit dan <i>opinion shopping</i> berpengaruh terhadap penerimaan opini <i>going concern</i> .	Kondisi keuangan dan <i>opinion shopping</i>	Kualitas audit, serta studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014.
7	Fika Trya Ramadhani dan Wiwit Apit Sulistyowati/ 2020/Jurnal ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang/Vo l.8 No. 1	<i>Detection of Going Concern Audit Opinion Based on Disclosure, Financial Condition and Opinion Shopping</i> .	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengungkapan dan kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan <i>opini shopping</i> berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .	Kondisi keuangan dan <i>Opinion Shopping</i> .	Pengungkapan, serta tahun penelitian 2014-2016.

8	Astrini Aning Widoretno/2019/Journal Economics, Business, and Government Challenges/Vol.2 No.1	<i>Factors That Influence The Acceptance of Going Concern Audit Opinion on Manufacture Companies</i>	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerbitan opini audit going concern sedangkan audit lag dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerbitan opini audit going concern.	<i>Financial distress</i> dan <i>audit lag</i> .	Ukuran perusahaan serta tahun penelitian 2008-2011.
9	Rahmat Akbar Simamora and Hendarjatno Hendarjatno/2019/Asian Journal of Accounting Research/Vol . 4 No. 1	<i>The Effects of Audit Client Tenure, Audit Lag, Opinion Shopping, Liquidity Ratio, and Leverage to The Going Concern Audit Opinion</i>	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa <i>opinion shopping</i> dan leverage berpengaruh terhadap opini audit going concern, sedangkan variabel audit client tenure, audit lag, dan rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern.	Audit Lag, dan <i>Opinion Shopping</i> .	Audit client tenure, leverage dan rasio likuiditas serta tahun penelitian 2009-2013.
10	Padri Achyarsyah/2016/International Journal of Applied Business and Economic Research/ Vol.14 No. 10	<i>The Analysis of The Influence of Financial Distress, Debt Default, Company Size, and Leverage on Going Concern Opinion.</i>	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa <i>financial distress</i> , <i>debt default</i> , dan leverage mempengaruhi opini going concern, sedangkan ukuran perusahaan tidak dapat mempengaruhi opini going concern.	<i>Financial distress</i>	<i>Debt default</i> , leverage, dan ukuran perusahaan, serta tahun penelitian 2011-2014.

11	I Dewa Ayu Nyoman Stari Dewi, dan Made Yenni Latrini/ 2018/ E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana/ Vol. 22 No. 2	Pengaruh <i>Financial Distress</i> dan <i>Debt Default</i> pada Opini Audit <i>Going Concern</i>	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa <i>financial distress</i> memiliki pengaruh negatif pada opini audit <i>going concern</i> dan <i>debt default</i> berpengaruh positif pada opini audit <i>going concern</i> .	<i>Financial distress</i>	<i>Debt default</i> serta tahun penelitian 2012-2016.
----	---	--	---	---------------------------	---

Berdasarkan beberapa penelitian pada Tabel 2.1 di atas, dapat kita lihat bahwasanya penelitian tentang audit *delay*, *opinion shopping* dan *financial distress* memberikan hasil yang beragam, dimana pada penelitian Auladi, dkk. (2019) menunjukkan adanya pengaruh audit *delay* terhadap opini *going concern*, sedangkan penelitian Widoretno, dkk. (2019), Syahputra dan Yahya (2017), Simamora dan Hendarjatno (2019), menunjukkan bahwa audit *delay* atau audit *lag* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh *opinion shopping* terhadap opini *audit going concern* juga memberikan hasil yang berbeda, Praptitorini, M. (2012), Syamsuri R. (2016), Ramadhani dan Sulistyowati (2020), dan Simamora dan Hendarjatno (2019) menunjukkan hasil bahwa *opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian Kartika, A. (2012), dan Praptitorini, M. (2012) menunjukkan hasil bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh *financial distress* terhadap opini audit *going concern* juga memberikan hasil yang beragam, Rahim, S. (2016), Achyarsyah (2016), Dewi, I Dewa A. Y. Dan Latrini, M. (2018), Widoretno, A. (2019) menyatakan hasil

penelitiannya bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* sedangkan penelitian Lestari, P. Dan Prayogi B. (2017), Kartika, A. (2012), Ramadhani F. Dan Sulistyowati w. (2020), menyatakan bahwa *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*.

B. Kerangka Konseptual

1. Pengaruh Audit *Delay* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Audit *delay* merupakan rentang waktu penyelesaian audit dari tahun tutup buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit atau perbedaan antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan yang mengindikasikan lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Semakin lama audit *delay*, maka semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya, dengan demikian semakin besar pula kemungkinan terdapat masalah *going concern* pada *auditee*, sehingga hal tersebut menyebabkan auditor membutuhkan banyak waktu untuk mempertimbangkan hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan kelangsungan hidup perusahaan.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* akan membutuhkan waktu audit yang panjang dibanding perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian. Atau dapat juga diartikan semakin lama audit *delay* maka semakin besar kemungkinan terdapat permasalahan *going concern* pada perusahaan tersebut sehingga semakin besar juga kemungkinan perusahaan akan mendapatkan opini audit *going concern*.

2. Pengaruh *Opinion Shopping* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Opinion shopping merupakan aktivitas yang bertujuan untuk menemukan auditor yang bersedia bekerja sama untuk mendukung perlakuan akuntansi yang diperlukan oleh manajemen dalam mencapai tujuannya. Perusahaan biasanya mengganti auditor untuk menghindari menerima opini audit *going concern*. Manajer perusahaan termotivasi melakukan *opinion shopping* dikarenakan auditor bersedia untuk mencapai tujuan mereka dan kebutuhan untuk menjaga kelangsungan hidup (*going concern*).

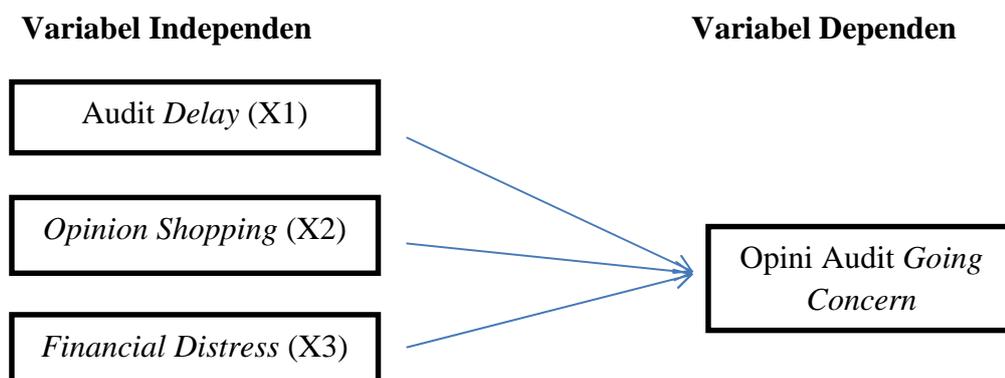
Ketika perusahaan melakukan pergantian auditornya, maka akan menurunkan kemungkinan perusahaan tersebut mendapatkan opini audit yang tidak diinginkan, daripada perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor. Perusahaan yang berhasil melakukan *opinion shopping* melakukan pergantian auditor dengan harapan akan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dari auditor baru. Oleh karena itu, jika perusahaan sering melakukan *opinion shopping* maka akan kecil kemungkinan perusahaan tersebut menerima opini audit *going concern*.

3. Pengaruh *Financial Distress* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Financial distress menunjukkan keraguan yang besar terhadap kemampuan suatu perusahaan dalam melanjutkan usahanya. Perusahaan yang mengalami *financial distress* berarti perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya. Indikasi untuk mengetahui terjadinya *financial distress* dapat dilihat dari kinerja keuangan yang diperoleh dari informasi akuntansi yang diperoleh

dari laporan keuangan. Dalam laporan keuangan, jika suatu perusahaan mengalami kerugian dalam laba tahunan dan masih memiliki kewajiban yang harus diselesaikan, maka auditor dapat memberikan opini *going concern* terhadap perusahaan. Oleh karena itu semakin besar kemungkinan terjadinya kegagalan keuangan suatu perusahaan, maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut menerima opini audit *going concern*.

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, maka dapat ditunjukkan hubungan antar variabel pada Gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

C. HIPOTESIS

Berdasarkan dari kerangka konseptual, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H1 : *Audit delay* berpengaruh signifikan positif terhadap opini audit *going concern*.
- H2 : *Opinion shopping* berpengaruh signifikan negatif terhadap opini audit *going concern*.
- H3 : *Financial Distress* berpengaruh signifikan positif terhadap opini audit *going concern*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. *Audit delay* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien positif yang nilai signifikansinya sebesar 0,344, lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menandakan bahwa hipotesis pertama ditolak.
2. *Opinion shopping* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien positif yang nilai signifikansi sebesar 0,999, lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menandakan bahwa hipotesis kedua ditolak.
3. *Financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien positif yang nilai signifikansinya sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menandakan bahwa hipotesis ketiga diterima.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang mungkin dapat melemahkan hasil penelitian. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Populasi penelitian hanya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Tahun pengamatan pada penelitian ini hanya 2016-2019, periode penelitian hanya 4 (empat) tahun sehingga belum bisa menentukan kecenderungan (trend) penerbitan opini audit going concern oleh auditor dalam jangka panjang.
3. Penelitian ini hanya menggunakan 3 variabel, yaitu 1 variabel keuangan (*financial distress*) dan 2 variabel non keuangan (*audit delay* dan *opinion shopping*).

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih lanjut mengenai opini audit *going concern* dengan menambah variabel-variabel lain selain *audit delay*, *opinion shopping*, dan *financial distress*. Peneliti selanjutnya juga dapat memperpanjang periode penelitian serta diharapkan dapat menambahkan populasi dari semua jenis industri yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagi investor, disarankan untuk mengevaluasi kelangsungan aktivitas perusahaan dan nilai perusahaan dengan mempertimbangkan faktor signifikansi opini audit *going concern* sebagai pertimbangan sebelum berinvestasi.
3. Bagi perusahaan, disarankan untuk dapat mengenali lebih dini tanda-tanda kebangkrutan usaha dengan melakukan analisis terhadap laporan

keuangannya, sehingga dapat mengambil kebijakan sesegera mungkin guna menghindari masalah tersebut.

D. Implikasi

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah:

1. Dapat memberikan informasi kepada investor tentang kondisi keuangan dan non keuangan perusahaan sebagai alat untuk memprediksi kelangsungan hidup suatu perusahaan.
2. Dengan adanya pengungkapan opini audit *going concern*, maka pihak manajemen akan berusaha untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan serta berupaya untuk meningkatkan kinerja perusahaan.
3. Kreditur dapat mempertimbangkan dalam memutuskan akan memberikan pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Accounting Principles Board. 1970. Apb Statement No. 4 *Basic Concepts And Accounting Principles Underlying Financial Statement Of Business Enterprises*. Aicpa.
- Achyarsyah, Padri. 2016. The Analysis of The Influence of Financial Distress, Debt Default, Company Size, and Leverage on Going Concern Opinion. *IJABER (International Journal of Applied Business and Economic Research)*, 14 (9):6767-6782.
- Agoes, Sukrisno. 2012. *Auditing : Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan Oleh Akuntan Publik*. Edisi Keempat Buku 1. Jakarta: Salemba Empat
- Agus, Widarjono. 2010. *Analisis Statistika Multivariat Terapan*. Edisi pertama. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Alkatiri, Amrah Al-Khonsa, 2016. Pengaruh *Opinion Shopping, Financial Distress*, dan Growth Terhadap Pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP). *Jurnal Publikasi Ilmiah*, 4(5): 1-30.
- Altman, E. And T. McGough. 1974. Evaluation of A Company as A *Going Concern*. *Journal of Accountancy*, 50-57
- Ardiani, Nurul., Nur DP, Emrinaldi dan Azlina, Nur, 2012. Pengaruh Audit Tenure, Disclosure, Ukuran KAP, Debt Default, Opinion Shopping, dan Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi* Vol. 20 No.4.
- Ardiyos. 2010. *Kamus Besar Akuntansi*. Jakarta: Citra Harta Prima.
- Arens A. Alvin, Randal J.Elder dan Mark S. Beasley., Amir Abadi Jusuf. 2011. *Jasa Audit dan Assurance*. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Arens A., Randal J. Elder, Mark S, Beasley. 2012. *Auditing And Assurance Services:An Integrated Approach*, 14th ed. *New Jersey: Prentice Hall*. Tuanakotta (2014:84)
- Arens A. Alvin, Randal J. Elder dan Mark S. Beasley. 2015. *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi*. Jilid 1. Edisi Lima Belas. Jakarta: Erlangga.
- Auladi, Ikhlusal A. T., dkk. 2019. "Pengaruh Audit *Delay*, Reputasi Auditor terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek

- Indonesia Tahun 2015-2017)”. *Jurnal Akademi Akuntansi*, Vol. 2 No. 2, Hlm: 93-103.
- Boynton, William C. Jhonson., Raymond N. And Kell, Walter G. 2002. “Modern Auditing”, Edisi Ketujuh, Jilid 2, Jakarta: Erlangga.
- Chapple, L. And Pamela Kent. 2012. Board Gender Diversity and *Going Concern* Audit Opinions. *Electronic Journal*:1-27
- Choi, Frederick D. S. dan Gary K Meek. 2010. *International Accounting*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dewi, I Dewa A. N. S dan Latrini, Made Y. 2018. Pengaruh *Financial Distress* dan *Debt Default* pada Opini Audit *Going Concern*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 22, No. 2, Hlm: 1223-1252.
- Dewi, Nur Fajrina. 2014. “Model Prediksi *Financial Distress* Untuk Mendeteksi Potensi Kebangkrutan Pada Industri Perbankan”.
- Dyer dan Mchug., Apriliane, Malinda Dwi. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit *Delay* (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2013. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Eisenhardt, Kathleen M., 1989. “Agency Theory: An Assessment and review. *Academy of Management Review*”, Vol.14, No.1, Hlm : 57 – 74
- Ghozali, Imam. 2011. ”*Aplikasi Analisis Multivariated dengan Program SPSS*”. Semarang: Universitas Diponegoro
- Ghozali, Imam. 2013. “*Aplikasi Analisis Multivariated dengan Program IBM SPSS 21*”, Edisi 7. Semarang : Universitas Diponegoro
- Ghozali, Imam. 2016. “*Aplikasi Analisis Multivariated, dengan Program IBM SPSS 23*”, Edisi 8. Cetakan ke VII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, S. dan Linda S. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*. Vol. 4, No.2: 111-120.
- Ginting, S dan Tarihoran A. 2017. Faktor-faktor yang mempengaruhi pernyataan *going concern*. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*. Vol. 7 NO. 1: 9-20.

- Hery. 2013. *Setiap Auditor Harus Baca Buku Ini!*. Jakarta: Grasindo.
- Hery. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Grasindo.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2001. Standar Profesional Akuntan Publik. Jakarta: Salemba Empat.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2011. Standar Profesional Akuntan Publik. Jakarta: Salemba Empat.
- Irfan, M., & Yuniati, T. 2014. Analisis *Financial Distress* Dengan Pendekatan Altman Z “ – Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Telekomunikasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*. Vol. 3, No. 1, Hlm: 1-18.
- Iriawan dan Suzan. 2015. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, *Opinion Shopping*, Debt Default, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Listing di BEI Tahun 2009-2013). *E-Proceeding of Management*, Vol. 2, No. 2, Hlm: 1683-1690.
- Irwansyah, dkk. 2015. Pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Opini Audit *Going Concern*. Simposium Nasional Akuntansi 18.
- Jamaluddin, 2018. *The Effect Of Financial Distress And Disclosure On Going Concern Opinion Of The Banking Company Listing In Indonesia Stock Exchange*. *International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM)*, Vol. 6, No. 1. Doi:10.18535/ijsrcm/v6i1.em10
- Jensen, M. C and Meckling, W. H, “ Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure”, *Journal Of Financial Economics*, Oktober, 1976
- Kartika, Andi. 2012. “ Pengaruh Kondisi Keuangan dan Non Keuangan terhadap Penerimaan Opini *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur di BEI”. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*.
- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) dan Laporan Keuangan (LK) Nomor: KEP-346/BL/2011 dengan nomor peraturan X.K.2, tentang Penyajian Laporan Keuangan.
- Kesumojati, S. C. I., dkk. 2017. “Pengaruh Kualitas Audit, *Financial Distress*, *Debt Default* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*”. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*. Vol. 3, No. 1, Hlm : 25-40.

- Kwarto, F. 2015. Pengaruh *Opinion Shopping* dan Pengalaman Auditor Terhadap Opini Audit *Going Concern*. Jurnal Akuntansi. Vol. XIX, No. 03, Hlm: 311-325.
- Lenox, C., (2002). Do Companies Successfully Engage in *Opinion Shopping*: Evidence from the UK. Journal of Accounting and Economics 29. www.google.com
- Lestari, Puji dan Prayogi, Budi. 2017. “Pengaruh *Financial Distress, Disclosure*, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri dan Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013)”. PROFITA. Vol. 10, No. 3, Hlm : 388-398.
- Mada, B. E., & Laksito, H. 2013. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Reputasi KAP, *Debt Default* dan *Financial Distress* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Doctoral Dissertation, Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
- Mc. Kewon, J. Mutchler, J dan Hopwood w. (1991). “Towards an Explanation of Auditor Failure to modify the Audit Opinion of Bankrupt Companies”. Auditing: A Journal Practice & Theory. Supplement. 1-13.
- Minerva, Lidya, dkk. 2020. “Pengaruh Kualitas Audit, Debt Ratio, Ukuran Perusahaan dan Audit Lag terhadap Opini Audit *Going Concern*. *Owner Riset dan Jurnal Akuntansi*. Vol. 4 No. 1, Hlm : 254-266.
- Mulyadi, 2013. *Auditing. Buku 1* Edisi ke-6. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi. 2014. *Auditing*. Edisi ke-6. Jakarta: Salemba Empat.
- Muttaqin, Ariffandita Nuri dan Sudarno. 2011. “Analisis Pengaruh Rasio keuangan dan Faktor Non Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*”. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*. Vol. 7 No.2 Hlm: 164-181. Universitas Diponegoro.
- Praptitorini, Mirna Dyah dan Indira Januarti, 2011. “Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, dan *Opinion Shopping* terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, vol. 8 no. 1, Hlm : 78-93.
- Rahim, Syamsuri. 2016. Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Kualitas Audit dan *Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*. Vol. 11, No. 2. Hlm: 75-83.

- Ramadhany, Fika T. and Sulistyowati, Wiwit A. 2020. *Detection of Going Concern Audit Opinion Based on Disclosure, Financial Condition and Opinion Shopping*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*. Vol. 8, No. 1, Hlm: 75-84.
- Ramadhanty, R. dan S. Rahayu. 2015. Analisis Pengaruh *Financial Distress*, Strategi Emisi Saham, Size Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi *Going Concern* (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013). *E-Proceeding of Management*, 2(1): 381-388.
- Republik Indonesia. 2015. Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2015 Tentang Praktik Akuntan Publik Sekretariat Negara. Jakarta
- Safitri, Riza .2017. Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, *Opinion Shopping*, Kualitas Audit, Audit Client Tenure, Debt Default Dan Audit Lag Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2010-2014. Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia. *JOM. Fekon*. Vol. 4, No. 1.
- Sekaran, Uma. 2013. *Research Methods for Business*. Jakarta: Salemba Empat.
- Simamora, Rahmat A. Dan Hendarjatno H. 2019. *The Effects of Audit Client Tenure, Audit Lag, Opinion Shopping, Liquidity Ratio, and Leverage to The Going Concern Audit Opinion*. *Asian Journal of Accounting Research*. Vol.4 No. 1, pp. 145-156.
- Soekrisno, Agoes .2012. dalam “*Auditing*” (Audit Akuntan Oleh Kantor Akuntan Publik).
- Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Erlangga: Jakarta.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Syahputra, F., dan M. R. Yahya. 2017. “Pengaruh Audit Tenure, Audit *Delay*, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan *Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi Unsyiah*, Vol. 2, No. 3, Hlm: 39-47.
- The Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 1. 1978. *Financial Accounting Standards Board* (FSAB).

Tuanakotta, Theodorus. M. 2011. Berfikir Krisis dalam Auditoring. *Salemba Empat:Jakarta*.

Utama, I Gusti P. O. S. dan I Dewa Nyoman Badera. 2016."Opini Audit Dengan Modifikasi *Going Concern* dan Faktor-Faktor Prediktornya". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 14. Bali, Indonesia.

Widoretno, Astrini Aning. 2019. *Factors That Influence The Acceptance of Going Concern Audit Opinion on Manufacture Companies*. *Journal of Economics, Business, and Government Challenges*. Vol. 2 No. 1, Hlm : 49-57.

Zulfikar, Muslim dan Syafruddin, Muhammad. 2013. Pengaruh Faktor Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol. 2, No. 3, Hlm : 1-13.

www.idx.com

www.kontan.co.id

www.cnbcindonesia.com